

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Badan Pusat Statistik (2014), pertumbuhan perekonomian di Indonesia mengalami penurunan, karena saat ini pertumbuhan ekonomi Indonesia merosot ke tingkat paling lambat selama lima tahun terakhir. Kontribusi terbesar bagi pelambatan itu adalah karena adanya larangan kontroversial atas ekspor mineral mentah, yang mulai diberlakukan pada Januari lalu dan menghantam sektor vital pertambangan, demikian pernyataan BPS.

Ekonomi Indonesia tumbuh sekitar 6% selama beberapa tahun terakhir namun hal itu mereda dalam 12 bulan terakhir akibat melambatnya permintaan ekspor komoditas, dan kenaikan suku bunga pada 2013 selama terjadinya gejolak pasar. (<http://www.dw.de/pertumbuhan-ekonomi-indonesia-melambat/a-17831978>)

Berbagai perusahaan asing yang beroperasi di Indonesia telah sejak lama mengeluhkan kebijakan ekonomi yang nasionalistik, khususnya dalam sektor sumberdaya alam, korupsi yang merajalela, dan lemahnya infrastruktur. Pertumbuhan ekonomi kuartal kedua tahun ini turun dari 5,2% dalam kuartal pertama. (<http://www.dw.de/pertumbuhan-ekonomi-indonesia-melambat/a-17831978>)

Menurut Kepala BPS Suryamin, "Selain sektor pertambangan, pertumbuhan dalam sektor manufaktur seperti produksi tekstil dan barang kerajinan kulit juga

melambat”. Namun data BPS menunjukkan konsumsi rumah tangga, pendorong utama pertumbuhan ekonomi, masih tetap kuat.

Keadaan perekonomian saat ini, tentu saja mempengaruhi keadaan perusahaan-perusahaan di Indonesia, selain itu persaingan bisnis di era global saat ini juga semakin kuat. Perusahaan-perusahaan harus mampu bersaing dengan baik agar dapat tetap bertahan dalam menghadapi setiap persaingan yang ada dan juga dalam menghadapi keadaan perekonomian yang tidak stabil.

Pada umumnya, setiap perusahaan memiliki tujuan untuk mendapatkan *profit/laba* sebesar-besarnya. Untuk meningkatkan profitabilitas, salah satunya dapat dilakukan dengan mendorong efisiensi biaya produksinya.

Menurut Nakman Harahap dan Dwi Kumala V(2008), menyatakan bahwa:

“Efisiensi biaya produksi merupakan salah satu variabel yang penting. Biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam melaksanakan proses produksi perlu dikendalikan sebaik-baiknya, karena walaupun proses produksi dapat berjalan dengan lancar dan baik namun apabila tidak didukung dengan usaha untuk dapat menekan biaya produksi serendah- serendahnya akan berakibat naiknya biaya produksi. Kondisi tersebut dapat dicapai dengan berusaha mengendalikan biaya-biaya yang terjadi dalam perusahaan, terutama biaya yang berkenaan langsung dengan produksi karena dengan mengendalikan biaya produksi seefisien mungkin, maka akan dihasilkan harga pokok produksi yang lebih rendah, di mana dengan harga pokok produksi yang lebih rendah itu perusahaan akan mampu bersaing di pasaran, sehingga perusahaan dapat memperoleh laba yang optimal.”

Menurut Siti Eka Fariyani (2012), menyatakan bahwa:

”Salah satu cara yang dapat digunakan perusahaan untuk mencapai efisiensi biaya adalah melalui manajemen berbasis aktivitas atau *Activity Based Management (ABM)*.” *Activity Based Management (ABM)* adalah pendekatan terpadu dan menyeluruh yang membuat perhatian manajemen berpusat pada aktivitas yang dilakukan, dengan tujuan meningkatkan nilai

pelanggan dan laba yang diperoleh karena memberikan nilai tersebut. Dengan kata lain ABM memfokuskan pada pengelolaan aktivitas untuk mempromosikan efisiensi dan efektivitas bisnis, serta untuk meningkatkan tidak hanya nilai (*value*) yang diterima oleh pelanggan tetapi juga memberikan laba bagi perusahaan.

PT Coca-Cola hadir di Bumi Persada ini sekitar tahun 1927, ketika De Nederland Indische Mineral Water Fabriej (Pabrik Air Mineral Hindia Belanda) membotolkannya untuk pertama kali di Batavia (Jakarta). Pada tahun 1971 didirikan pabrik pembotolan modern pertama di Indonesia dengan nama baru PT Djaya Beverages Bottling Company. Di Indonesia, The Coca-Cola Company melalui PT Coca-Cola Indonesia bermitra dengan Coca-Cola Amatil, salah satu jaringan pabrik pembotolan yang memiliki lisensi dari merk-merk dagang The Coca-Cola Company yang terbesar. PT Coca-Cola Bottling Indonesia (CCBI) mengoperasikan 10 pabrik pembotolan: Medan, Padang, Bandar Lampung, Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, Bali, Makasar dan Banjar Baru.

PT Coca Cola memiliki siklus produksi yang cukup panjang dalam menghasilkan setiap produk mereka. Hal tersebut memungkinkan adanya aktivitas-aktivitas yang tidak bernilai tambah. Oleh karena itu, perusahaan harus mengelola aktivitas produksinya secara efektif dan efisien untuk menghasilkan produk yang bermutu bagi para konsumen dengan harga yang sesuai bagi produk yang dihasilkannya. Selain itu, perusahaan juga perlu mengevaluasi setiap kegiatan produksinya agar dapat melakukan efisiensi biaya produksi untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu oleh beberapa peneliti yang pernah penulis baca diantaranya :

1. Siti Eka Fariyani (2012) dengan judul “Efisiensi Biaya Produksi dengan metode *Activity Based Management* (ABM)” yang dilakukan pada Perusahaan Khalis Shoes. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menerapkan *Activity Based Management* (ABM) perusahaan dapat menghemat biaya hingga 15,7%. Oleh karena itu, pihak manajemen perlu menerapkan *Activity Based Management* untuk mengeliminasi aktivitas - aktivitas tidak bernilai tambah tersebut, sehingga akan tercapai efisiensi biaya produksi.
2. Afian Gunarso dengan judul “Analisis penggunaan *Activity Based Management* (ABM) untuk Meningkatkan Efisiensi Biaya Produksi dan Profitabilitas” pada Perusahaan Tahu UD. 3 S’ PRIMA Kota Batu. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa masih ada aktivitas yang bernilai tambah rendah bagi perusahaan, yaitu aktivitas persiapan, Inspeksi, pemindahan, dan penggoerngan tahu. Dengan menerapkan ABM pengambilan keputusan dapat lebih akurat karena data yang disediakan lebih relevan. Penerapan ABM dapat menghilangkan aktivitas yang bernilai tambah rendah sehingga dapat menghindari biaya-biaya yang tidak memberikan manfaat bagi perusahaan.
3. Yudi Avrillianty (2006) dengan judul “Penerapan *Activity Based Management* untuk mendorong Efisiensi Biaya Produksi” pada PG.Krebet Baru Bululawang. Dari hasil penelitian diketahui bahwa masih terdapat aktivitas-aktivitas yang tidak bernilai tambah pada PG.Krebet Baru sehingga dibutuhkan penerapan

Activity Based Management untuk mengeliminasi aktivitas-aktivitas yang tidak bernilai tambah tersebut.

4. Dyah Mahastuti, Nazaruddin, Anizar (2013) dengan judul Peningkatan Efisiensi Biaya Produksi dengan Metode *Activity Based Management*. Dari hasil penelitian diketahui bahwa Dengan menggunakan *Activity Based Management*, yaitu memperpendek jarak pemindahan material yang merupakan aktivitas tidak bernilai tambah, maka penghematan yang seharusnya dapat dilakukan oleh pihak manajemen PT. XYZ selama April 2012 sampai Maret 2013 adalah sebesar Rp 106.799.849 Dengan demikian tercapai efisiensi pengurangan biaya produksi sebesar 0,23%.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Penerapan Acitivity Based Managemet sebagai Sarana untuk Mendorong Efisiensi Biaya Produksi dalam Meningkatkan Profitabilitas”*** pada perusahaan ***PT Coca Cola Indonesia***.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang penelitian, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan *Activity Based Management (ABM)* di PT Coca Cola ?
2. Apakah *Activity Based Management (ABM)* yang diterapkan pada PT Coca Cola dapat mendorong efisiensi biaya produksi?

3. Bagaimana peranan penerapan *Activity Based Management (ABM)* untuk mendorong efisiensi biaya produksi dalam meningkatkan profitabilitas pada PT Coca Cola ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan jawaban dan penjelasan atas pertanyaan atau masalah yang dikemukakan sebelumnya, yaitu :

1. Untuk mengetahui penerapan *Activity Based Management (ABM)* di PT Coca Cola.
2. Untuk mengetahui *Activity Based Management (ABM)* yang diterapkan dapat mendorong efisiensi biaya produksi atau tidak.
3. Untuk mengetahui peranan penerapan *Activity Based Management (ABM)* untuk mendorong efisiensi biaya produksi dalam meningkatkan profitabilitas pada PT Coca Cola.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- Secara Akademis

Merupakan sarana pengembangan wawasan dan serta pengalaman dalam menganalisis penerapan *Activity Based Management (ABM)* di dalam suatu perusahaan.

- Secara Praktis

Sebagai bahan bagi perusahaan dalam mengevaluasi dan memperbaiki aktivitas-aktivitas produksinya, serta menggunakannya dalam pengukuran kinerja aktivitas proses produksi.